

Information and Communication Technology-Facilitated Sexual Violence (ICTFSV) pada Remaja: Pengalaman di Indonesia

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni ^{1,*}, Yusuf Kurniawan ²,
Rino Ardhian Nugroho ¹, dan Intan Sani Putri ³

¹ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

³ Program Studi Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Korespondensi: ismidwiastuti@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Nurhaeni, I. D. A., Kurniawan, Y., Nugroho, R. A., & Putri, I. S. (2022). Information and Communication Technology-Facilitated Sexual Violence (ICTFSV) on Adolescents: Experience in Indonesia. *Society*, 10(2), 419-440.

DOI: [10.33019/society.v10i2.288](https://doi.org/10.33019/society.v10i2.288)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 6 Februari, 2021;

Diterima: 29 Juni, 2022;

Dipublikasi: 30 Desember, 2022;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas persepsi remaja tentang kekerasan seksual yang difasilitasi oleh TIK (Information and Communication Technology-Facilitated Sexual Violence (ICTFSV)) berdasarkan gender dan jenis sekolah. Penelitian dilakukan dengan mensurvei 719 siswa di tujuh kabupaten/kota di Surakarta, Indonesia, yang dipilih secara purposive. Indikator ICTFSV diukur berdasarkan teori Henry & Powell (2016) dan Baumgartner et al. (2010). Mann-Whitney U dan uji dua sisi digunakan untuk menganalisis data. Studi ini menemukan perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan gender di SMA dan SMK. Selain itu, juga ditemukan perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa SMA dan SMK. Ini memberikan pemahaman baru tentang integrasi perspektif gender dan pembangunan karakter dalam mengembangkan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang kesetaraan gender dan pembangunan karakter kebijakan pendidikan dapat dilakukan. Objek yang dianalisis memiliki banyak keterbatasan, yaitu pemilihan sampel, fokus penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis.

Kata Kunci: Gender; Jenis Sekolah; Kekerasan Seksual; Remaja; Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual di kalangan remaja di Indonesia meningkat dari 259.150 pada tahun 2017 menjadi 348.446 pada tahun 2018 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2017; 2018), disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengguna internet dari 132,7 juta pada tahun 2016 menjadi 143,26 pada tahun 2017 (APJII, 2017). Jumlah tersebut didominasi oleh mereka yang berusia antara 13 hingga 18 tahun (75,50%) yang tergolong Generasi-Z atau Generasi-I.

Penelitian tentang kekerasan berbasis gender di kalangan remaja telah banyak dilakukan. Namun, hanya ada enam penelitian tentang kekerasan seksual berbasis TIK di kalangan remaja yang ditulis oleh Oosterhoff *et al.* (2017), Zych *et al.* (2015), Rogan *et al.* (2010), Backer & Carreño (2015), Stonard (2018a), Stonard (2018b), dan Barter *et al.* (2017). Penelitian oleh Backer & Carreño (2015), Stonard (2018a), Stonard (2018b), dan Barter *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa remaja menggunakan TIK untuk mengembangkan, mempertahankan dan mengakhiri hubungan serta melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Penelitian ini hadir dengan kebaruan dalam mengkaji persepsi remaja terhadap ICTFSV dilihat dari gender dan tipe sekolah di Indonesia. Perbedaan gender dianggap karena ketidaksetaraan gender masih ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari Indeks Pembangunan Gender tahun 2019 berada pada peringkat 111 dari 189 negara dan peringkat keenam di ASEAN (UNDP, 2019). Selain itu, kekerasan seksual di Indonesia biasanya menempatkan perempuan sebagai korban (KPPPA, 2019). Selain gender, penelitian ini menekankan pada perbedaan jenis sekolah yaitu SMK dan SMA. Diasumsikan bahwa menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas lebih prestisius daripada di Sekolah Menengah Kejuruan. Karakteristik siswa kedua jenis sekolah ini berbeda karena perbedaan latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, prestasi siswa di SMP, dan kenakalan remaja. Masyarakat menganggap SMK adalah "tempat" bagi siswa dengan ekonomi rendah, pendidikan rendah, dan perilaku buruk (Widayana & Kustono, 2019; Ling, 2015).

Peran sekolah sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, nondiskriminasi, noneksplorasi, saling menghormati, dan saling melindungi melalui kustomisasi, *rule set*, dan keteladanan seluruh warga negara. Mroz (2014) mengungkapkan bahwa praktik pendidikan bias gender menghalangi siswa mencapai potensi maksimalnya. Guru berperan penting dalam memberikan informasi kepada siswanya tentang kesehatan reproduksi (Mbananga, 2004). Sekolah dengan gender yang sama memainkan peran penting dalam menentukan identitas dan prestasi pendidikan mereka (Connel, 2010; Jethwani, 2014; Licumba *et al.*, 2015).

Elia & Tokunaga (2015) menemukan bahwa pendidikan seks dalam manajemen sekolah masih bias dan umumnya tidak dapat menawarkan pengalaman pendidikan dalam membina kesehatan seksual bagi semua siswa. Nahar *et al.* (2013) menyatakan bahwa pendidikan seks tidak hanya berfokus pada kesehatan tetapi juga terkait dengan norma gender dan membantu remaja memperoleh keterampilan interaksi sosial-seksual.

Muslim adalah populasi terbesar di Indonesia, dan mereka menerapkan budaya patriarki. Arousell & Carlbom (2016) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat muslim tentang kesehatan reproduksi masih terbatas, dan dalam budaya patriarki perempuan cenderung menjadi korban (Kaltiala-Heino *et al.*, 2016; Vega-Gea *et al.*, 2016). Sayangnya, kebijakan tentang kekerasan seksual malah memperkuat norma interaksi gender tradisional bagi laki-laki dan perempuan (Tinkler, 2013). Tantangan utama bagi sekolah adalah mengintegrasikan pengarusutamaan pengajaran kesehatan, seksual dan hak reproduksi ke dalam kurikulum pendidikan inti (Allotey *et al.*, 2011).

Penelitian ini membahas (1) perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); (2) perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa SMA dan SMK; 3) perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA; (4) perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK; (5) perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki antara SMA dan SMK; (6) perbedaan persepsi siswi terhadap ICTFSV antara SMA dan SMK; (7) perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan tentang keberanian melakukan atau menolak ICTFSV.

ICTFSV mengacu pada berbagai perilaku di mana teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi kekerasan seksual baik secara virtual maupun tatap muka (Henry & Powell, 2016). Sedangkan persepsi adalah proses yang terjadi setelah panca indera menerima rangsangan. Persepsi dapat diartikulasikan sebagai penghubung makna dengan pesan atau rangsangan. Persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang (Bernstein *et al.*, 2008). Baumgartner *et al.* (2010) menegaskan korelasi yang signifikan antara persepsi remaja tentang apakah perilaku seksual berbasis *online* itu berbahaya. Remaja yang memiliki persepsi bahwa perilaku seksual berbasis *online* tidak berbahaya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berbasis *online* dibandingkan remaja yang memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut berbahaya. Kemudahan mengakses informasi melalui internet memberikan kesempatan bagi remaja putra dan putri untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai berbahaya atau tidaknya perilaku seksual berbasis *online* (Santrock, 2014; Döring, 2009).

2. Hipotesis Nol (H_0)

- H_0 1: Tidak ada perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK;
- H_0 2: Tidak ada perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa SMA dan SMK;
- H_0 3: Tidak ada perbedaan persepsi ICTFSV antara siswa SMA laki-laki dan perempuan;
- H_0 4: Tidak ada perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMK;
- H_0 5: Tidak ada perbedaan persepsi ICTFSV siswa laki-laki antara SMA dan SMK;
- H_0 6: Tidak ada perbedaan persepsi ICTFSV siswi antara SMA dan SMK;
- H_0 7: Terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan tentang keberanian melakukan atau menolak ICTFSV.

3. Bahan dan Metode

3.1. Sampel

Penelitian ini melibatkan 719 siswa dari 14 sekolah di tujuh kabupaten/kota di eks Karesidenan Surakarta di Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan pencapaian Indeks Kesetaraan Gender dan Indeks Pembangunan Gender satu kota dan enam kabupaten, yaitu Kota Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

Sekolah dipilih berdasarkan pernah mengikuti pelatihan gender dari Dinas Pendidikan kabupaten/kota dan ada tidaknya potensi kasus kekerasan seksual. Pengambilan sampel kuota dilakukan dengan memilih satu SMA dan satu SMK di setiap kabupaten/kota, dengan kuota 50 responden di setiap sekolah. Dalam penelitian tersebut terdapat sekolah yang respondennya melebihi kuota yang ditentukan, sehingga pada akhir penelitian jumlah responden sebanyak 719 siswa.

3.2. Pengukuran

Ukuran ICTFSV mengacu pada penelitian [Henry & Powell \(2016\)](#) dan [Baumgartner et al. \(2010\)](#), dimana indikator ICTFSV diklasifikasikan menjadi delapan kategori (lihat [Tabel 1](#)).

Tabel 1. Indikator ICTFSV

Indikator	Definisi	Tindakan
RSOB	Perilaku yang melibatkan konsekuensi yang berpotensi negatif. Perilaku tersebut dapat berupa bertukar informasi intim dan menggoda seksual dengan seseorang yang dikenal di internet.	1. Saya pernah mencari seseorang di internet untuk membicarakan seks. 2. Saya pernah mencari seseorang di internet untuk melakukan hubungan seksual. 3. Saya pernah mengirimkan foto bugil/setengah bugil kepada seseorang yang dikenal di internet. 4. Saya pernah membagikan nomor ponsel dan alamat rumah saya kepada orang lain yang saya kenal di internet.
PSOR	Perilaku seseorang yang beranggapan bahwa kegiatannya (berhubungan seksual) mengandung resiko yang kecil sehingga mau mengambil resiko tersebut.	1. Mencari seseorang di internet untuk membicarakan seks adalah perilaku berbahaya. 2. Mencari seseorang di internet untuk melakukan hubungan seksual adalah perilaku yang merugikan. 3. Membagikan foto/video telanjang/setengah telanjang saya dengan seseorang yang saya kenal di internet berbahaya. 4. Berbagi nomor ponsel dan alamat rumah saya dengan seseorang yang saya kenal secara <i>online</i> adalah perilaku berbahaya.
PSOB	Perilaku yang dimiliki oleh individu yang beranggapan bahwa aktivitas seksual yang dilakukannya akan memberikan keuntungan bagi dirinya.	1. Menurut saya, perilaku mencari seseorang di internet untuk membicarakan seks bermanfaat bagi saya. 2. Menurut saya, perilaku mencari seseorang di internet untuk melakukan hubungan seksual menguntungkan bagi saya. 3. Saya pikir berbagi gambar/video telanjang/setengah telanjang dengan seseorang yang saya kenal dari internet bermanfaat. 4. Menurut pendapat saya, memberikan nomor ponsel dan alamat rumah saya

Indikator	Definisi	Tindakan
		kepada seseorang yang saya kenal dari internet adalah perilaku yang bermanfaat bagi saya.
OSH	Perilaku yang tidak diinginkan yang secara eksplisit mengomunikasikan hasrat seksual kepada individu lain melalui komentar, komunikasi lisan, atau gambar grafis dengan menggunakan perangkat teknologi informasi berbasis internet (email, telepon seluler, Messenger, dan situs <i>web</i>).	1. Saya tidak ingin seseorang membicarakan seks secara <i>online</i>. 2. Saya tidak ingin seseorang melakukan tindakan seksual secara <i>online</i> kepada saya. 3. Saya pernah berbicara tentang seks secara online kepada seseorang ketika mereka tidak menginginkannya. 4. Saya pernah bertanya kepada seseorang secara <i>online</i> tentang informasi seksual yang intim ketika mereka tidak menginginkannya. 5. Saya pernah meminta seseorang untuk melakukan tindakan seksual secara <i>online</i> ketika mereka tidak menginginkannya. 6. Saya pernah mem-<i>posting</i> pesan atau gambar yang mengimbau tindakan seksual pada salah satu profil di media sosial (seperti Facebook, Instagram, Twitter, atau WhatsApp). 7. Seseorang pernah memaksa saya untuk mengirimkan pesan erotis atau seksual tanpa sepengetahuan saya. 8. Saya pernah dipaksa untuk mengungkapkan informasi erotis atau seksual tentang diri saya sendiri tanpa perhatian saya. 9. Saya pernah dipaksa melakukan tindakan seksual secara <i>online</i> (melalui <i>webcam</i> atau media sosial) tanpa sepengetahuan saya. 10. Saya pernah dipaksa melakukan hubungan seksual secara <i>offline</i> (di dunia nyata) tanpa sepengetahuan saya setelah mengenal seseorang di internet.
GSBH	Perilaku berbahaya dan rumit akibat gender dan orientasi seksual dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: ujaran kebencian berbasis gender dan seksualitas,	1. Saya pernah diancam untuk mengirimkan pesan erotis atau seksual tanpa sepengetahuan saya. 2. Saya pernah diancam untuk mengungkapkan informasi erotis atau seksual tentang diri saya sendiri tanpa

Indikator	Definisi	Tindakan
	ancaman pemerkosaan, gangguan reputasi, meniru seseorang, tuduhan palsu tentang kekerasan seksual, dan pemerkosaan virtual.	perhatian saya. 3. Saya pernah diancam untuk melakukan tindakan seksual secara <i>online</i> (melalui <i>webcam</i>, <i>live social media</i>, dan lain-lain) tanpa sepengetahuan saya. 4. Saya pernah diancam melakukan hubungan seksual secara <i>offline</i> (di dunia nyata) tanpa sepengetahuan saya. 5. Seseorang yang tertarik kepada saya pernah merusak reputasi saya di lingkungan sekolah dengan menyebarkan gosip palsu untuk mendapatkan keuntungan seksual.
CST	Perilaku berbahaya dan rumit akibat gender dan orientasi seksual yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok menimbulkan ketakutan dan kecemasan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.	1. Seseorang yang tertarik dengan saya mengungkapkan informasi intim saya kepada orang lain melalui perangkat teknologi informasi (media sosial dan email). 2. Seseorang yang tertarik kepada saya mengambil alih akun media sosial, email, atau WhatsApp saya dan berpura-pura menjadi saya untuk mendapatkan keuntungan seksual. 3. Seseorang pernah mengambil paksa laptop atau ponsel saya dan mengambil informasi intim saya. 4. Seseorang menguntit saya setelah saya berbicara tentang seks dengan orang lain secara <i>online</i>. 5. Seseorang pernah mengirimkan pesan singkat berbau pornografi berulang kali sehingga saya merasa terganggu.
IBSE	Pemanfaatan gambar atau grafik untuk memaksa seseorang melakukan perilaku seksual di luar kemampuannya, misalnya seks paksa dan penyebaran gambar telanjang seseorang tanpa sepengetahuannya.	1. Saya pernah mengirimkan gambar/video berisi konten seksual tentang saya kepada pacar saya. 2. Saya pernah mengirimkan pesan tertulis secara <i>online</i> (WhatsApp, Messenger, atau SMS) dengan konten seksual kepada pacar saya. 3. Saya pernah mengirimkan gambar/video berisi konten seksual erotis tentang saya kepada teman saya. 4. Saya pernah mengirim pesan tertulis (melalui WhatsApp, Messenger, atau SMS) berisi konten seksual erotis

Indikator	Definisi	Tindakan
		tentang saya kepada teman saya. 5. Saya pernah mengirimkan gambar/video berisi konten seksual erotis kepada seseorang yang saya kenal dari internet dan belum pernah saya lihat di dunia nyata. 6. Saya pernah mengirim pesan tertulis (melalui WhatsApp, Messenger, atau SMS) dengan konten seksual erotis kepada seseorang yang saya kenal dari internet tetapi belum pernah saya lihat di dunia nyata. 7. Saya pernah menyebarkan/mengupload gambar/video erotis seseorang ke internet tanpa perhatian mereka. 8. Saya pernah menyebarkan foto/video palsu yang mempermalukan seseorang secara seksual melalui perangkat teknologi informasi (seperti email dan media sosial) 9. Saya pernah mengunggah foto/video pribadi seseorang ke situs porno atau media sosial.
TFUSE	Pemanfaatan peralatan teknologi untuk: a. Memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual melalui pemerasan. b. Pencarian korban kekerasan. c. Mencari pihak ketiga untuk menyerang orang lain secara seksual.	1. Seseorang melalui internet (media sosial, email, WhatsApp) pernah berpura-pura menjadi saya dan kemudian meminta orang lain untuk melakukan tindakan seksual. 2. Saya pernah kenal seseorang dari internet (media sosial, email, WhatsApp), lalu orang itu <i>stalking</i> saya kemanapun saya pergi. 3. Saya pernah mengenal seseorang melalui media <i>online</i>, lalu orang tersebut mengancam akan memperkosa saya di dunia nyata.

Sumber: [Henry & Powell \(2016\)](#) dan [Baumgartner et al. \(2010\)](#)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumen. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online*. URL tersebut diinformasikan kepada responden, kemudian mereka mengaksesnya melalui komputer sekolah atau *smartphone* mereka. Hasilnya langsung dikonfirmasi kepada kepala

sekolah melalui wawancara mendalam yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah dengan guru BK. Penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder tentang kekerasan seksual siswa di sekolah. Data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat hasil penelitian.

3.4. Analisis

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode campuran sekuensial. Pertama, prosedur kuantitatif diterapkan, kemudian diikuti dengan kualitatif. Uji Mann-Whitney U dilakukan untuk menguji perbedaan persepsi antar kelompok. Uji ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal. Tes dilakukan tujuh kali sesuai dengan kelompok yang berbeda (i) persepsi yang berbeda dari ICTFSV berdasarkan gender; (ii) persepsi yang berbeda tentang ICTFSV berdasarkan tipe sekolah; (iii) perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan gender di SMA; (iv) perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan gender di SMK; (v) persepsi siswa laki-laki terhadap ICTFSV dan (vi) persepsi siswa perempuan terhadap ICTFSV. Tes pada masing-masing kelompok didasarkan pada indikator ICTFSV yang dijelaskan pada **Tabel 2**. Setelah menyelesaikan tahap kuantitatif, prosedur kualitatif selanjutnya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ICTFSV di SMA.

Analisis kualitatif dilakukan setelah data survei berbasis web terkumpul, dan hasilnya diklarifikasi kepada kepala sekolah dan guru BK. Data kemudian diringkas dan ditampilkan seperti yang dijelaskan dalam model analisis interaktif (Miles *et al.*, 2014). Kesimpulan diambil dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Kata atau frasa dengan makna yang sama dikelompokkan dan ditafsirkan berdasarkan tema yang sama. Prosedur ini juga dikenal sebagai analisis tematik.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Data Kuantitatif

1) Perbedaan persepsi tentang ICTFSV pada siswa SMA dan SMK berdasarkan gender

Tabel 2. Persepsi ICTFSV berdasarkan gender

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	47726.000	52366.000	44208.500	51300.500	48577.500	51403.500	42412.000	49971.500
Wilcoxon W	125147.000	105667.000	121629.500	128721.500	125998.500	128824.500	119833.000	127392.500
Z Score	-6.023	-4.272	-7.371	-4.702	-6.276	-4.764	-8.492	-5.895
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*
Test result	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected

Keterangan: * $p\text{-value} = .000 < .05$, H_0 ditolak

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara persepsi laki-laki dan perempuan tentang ICTFSV. Hal ini terbukti karena $p\text{-value}$ dari semua indikator ICTFSV dihitung sebesar 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Disimpulkan bahwa H_0 harus ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) harus diterima pada tingkat signifikansi 95%.

2) Perbedaan persepsi siswa tentang ICTFSV berdasarkan jenis sekolah (SMP dan SMK)

Tabel 3. Persepsi ICTFSV di kalangan siswa berdasarkan Jenis Sekolah

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	62616.000	59607.000	63072.000	63778.000	59174.500	56188.500	63334.500	57137.500
Wilcoxon W	129046.000	122797.000	126262.000	130208.000	125604.500	122618.500	129764.500	123567.500
Z Score	-.732	-1.820	-.569	-.305	-2.194	-3.157	-.498	-3.113
Asymp. Sig. (2-tailed)	.464**	.069**	.570**	.760**	.028*	.002*	.618**	.002*
Test result	Ho accepted	Ho accepted	Ho accepted	Ho accepted	Ho rejected	Ho rejected	Ho accepted	Ho rejected

Keterangan: * *p-value* <.05, maka H_0 ditolak

** *p-value* >.05, H_0 diterima

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa SMA dan SMK pada ICTFSV, khususnya pada GSBH, CST, dan TFUSE, pada taraf signifikansi 95%. Hal ini terbukti karena *p-value* yang dihitung lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=.05$. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan Persepsi ICTFSV berdasarkan tipe sekolah khususnya pada RSOB, PSOR, PSOB, OSH, dan IBSE pada taraf signifikansi 95t karena *p-value* yang dihitung lebih dari taraf signifikansi $\alpha=.05$.

3) Persepsi yang berbeda tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA

Tabel 4. Persepsi yang berbeda tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	11745.500	13652.500	11399.000	13995.500	12788.000	13571.000	11147.500	12812.000
Wilcoxon W	29136.500	29583.500	28790.000	31386.500	30179.000	30962.000	28538.500	30203.000
Z Score	-4.898	-2.932	-5.290	-2.618	-4.335	-3.161	-5.893	-4.527
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000*	.003*	.000*	.009*	.000*	.002*	.000*	.000*
Test result	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected

Keterangan: * *p-value* <.05, maka H_0 ditolak

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan persepsi ICTFSV yang berbeda secara signifikan antara siswa SMA putra dan putri. Hal ini terbukti karena *p-value* dari semua indikator ICTFSV dihitung sebagai 0,000 yang kurang dari signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasilnya menyimpulkan bahwa H_0 ditolak. H_a diterima pada tingkat signifikansi 95%.

4) Persepsi yang berbeda tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK

Tabel 5. Perbedaan Persepsi ICTFSV di SMK Berdasarkan Gender

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	11830.000	12134.000	10631.000	11485.500	11182.500	11701.500	9860.500	11647.500
Wilcoxon W	33358.000	23160.000	32159.000	33013.500	32710.500	33229.500	31388.500	33175.500
Z Score	-3.745	-3.381	-5.062	-4.090	-4.763	-3.904	-6.194	-4.308
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000*	.001*	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*	.000*
Test result	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected	Ho rejected

Keterangan: * *p-value* <.05, maka H_0 ditolak

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan perbedaan persepsi yang signifikan tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK. Ini terbukti karena nilai-p dihitung sebagai 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

5) Perbedaan persepsi siswa laki-laki terhadap ICTFSV antara SMA dan SMK

Tabel 6. Persepsi yang berbeda tentang ICTFSV siswa laki-laki berdasarkan tipe sekolah

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	12995.000	11511.000	13148.500	11894.000	11522.500	11110.500	12309.000	11221.000
Wilcoxon W	28926.000	22537.000	24174.500	27825.000	27453.500	27041.500	28240.000	27152.000
Z Score	-.212	-1.977	-.028	-1.522	-2.059	-2.502	-1.052	-2.495
Asymp. Sig. (2-tailed)	.832**	.048*	.978**	.128**	.039*	.012*	.293**	.013*
Test result	Ho accepted	Ho rejected	Ho accepted	Ho accepted	Ho rejected	Ho rejected	Ho accepted	Ho rejected

Keterangan: * $p\text{-value} < .05$, H_0 ditolak

** $p\text{-value} > .05$, H_0 diterima

Uji Z dua sisi menunjukkan persepsi yang berbeda secara signifikan terhadap ICTFSV siswa laki-laki berdasarkan jenis sekolah, terutama pada PSOR, GSBH, CST, dan TFUSE. Hal ini terbukti karena $p\text{-value}$ dihitung sebagai PSOR=0,048; GSBH=0,039; CST=.012; dan TFUSE=.013; yang kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Sementara itu, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap ICTFSV siswa laki-laki berdasarkan tipe sekolah, khususnya pada RSOB, PSOB, K3, dan IBSE. Ini terbukti karena nilai-p dihitung sebagai RSOB=0,832; PSOB=0,978; OSH=.128; dan IBSE=.293, yang lebih dari tingkat signifikansi $\alpha=.05$.

6) Persepsi yang berbeda tentang ICTFSV siswa perempuan antara SMA dan SMK

Tabel 7. Perbedaan Persepsi Siswa Perempuan Terhadap ICTFSV Berdasarkan Jenis Sekolahnya

	RSOB	PSOR	PSOB	OSH	GSBH	CST	IBSE	TFUSE
Mann-Whitney U	17541.500	17829.500	19096.000	18733.500	17706.000	16548.000	18560.500	16776.500
Wilcoxon W	34932.500	39357.500	36487.000	40261.500	35097.000	33939.000	35951.500	34167.500
Z Score	-1.569	-1.288	-.145	-.479	-1.686	-2.550	-.724	-2.800
Asymp. Sig. (2-tailed)	.117**	.198**	.885**	.632**	.092**	.011*	.469**	.005*
Test result	Ho Accepted	Ho Accepted	Ho Accepted	Ho Accepted	Ho Accepted	Ho Rejected	Ho Accepted	Ho Rejected

Keterangan: * $p\text{-value} < .05$, maka H_0 ditolak

** $p\text{-value} > .05$, H_0 diterima

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan persepsi yang berbeda secara signifikan tentang ICTFSV di antara siswa perempuan menurut jenis sekolah, khususnya CST dan TFUSE. Ini terbukti karena nilai-p dihitung sebagai CST=0,011; dan TFUSE=.005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=.05$.

Sementara itu, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap TIKFSV di kalangan siswi menurut jenis sekolah, terutama pada RSOB, PSOR, PSOB, K3, GSBH, dan IBSE. Hal ini terbukti karena $p\text{-value}$ hitung lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=.05$.

7) Perbedaan keberanian siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK dalam melakukan atau menolak kekerasan seksual

Dalam penelitian ini keberanian untuk melakukan atau menolak kekerasan seksual pada remaja diklasifikasikan menjadi dua yaitu PSOR dan PSOB yang masing-masing terdiri dari empat pernyataan. Selanjutnya kepada responden ditanyakan apakah perilaku seksual berbasis TIK memiliki resiko yang kecil sehingga berani mengambil resiko atau sebaliknya dianggap terlalu beresiko sehingga tidak mau mengambil resiko. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 9.

A. Persepsi siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK tentang apakah Risiko Seksual Online itu berbahaya/tidak, merugikan/tidak, berani/menolak

Tabel 8. PSOR berbahaya/tidak berdasarkan gender

Persepsi	Bahaya		Tidak Bahaya		Total	
	M	F	M	F	M	F
Mencari seseorang di internet untuk berbicara tentang seks	227	294	63	71	290	365
Mencari seseorang di internet untuk berhubungan seks	264	330	42	51	306	381
Mengirim foto/video telanjang ke orang asing di internet	250	330	51	55	301	385
Memberikan nomor ponsel atau alamat rumah kepada orang asing di internet	182	253	69	55	251	308

Keterangan: M= Laki-Laki; F=Perempuan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung mengatakan bahwa kekerasan seksual berbasis *online* merupakan perilaku yang berbahaya. Dilihat dari kategorinya, perilaku seksual berbasis *online* berupa mencari orang asing di internet untuk berhubungan seks dan mengirimkan foto/video bugil kepada orang asing di internet dianggap sebagai perilaku berbahaya oleh sebagian besar responden laki-laki dan perempuan. Menariknya, beberapa siswa masih menganggap perilaku seksual online itu biasa dan berani mengambil risiko. Dari empat soal PSOR, hal yang paling tidak berisiko untuk diperhatikan siswa laki-laki adalah memberikan nomor ponsel dan alamat rumah kepada orang asing di internet. Menurut siswa perempuan, mencari orang asing di internet untuk berbicara tentang seks. Selain itu, beberapa siswi masih menganggap mencari orang asing di internet untuk membicarakan seks dapat ditoleransi. Selain itu, yang mengejutkan beberapa siswa laki-laki dan perempuan masih menganggap bahwa mencari orang asing di internet untuk berhubungan seks dan mengirim foto/video telanjang ke orang asing di internet tidak berbahaya.

B. Apakah PSOB menguntungkan atau tidak

Tabel 9. PSOB menguntungkan

Persepsi	Menguntungkan		Tidak Menguntungkan		Total	
	M	F	M	F	M	F
Perilaku mencari seseorang di internet untuk membicarakan seks menguntungkan bagi saya	16	3	262	375	278	378
Perilaku mencari seseorang di internet untuk berhubungan seks menguntungkan bagi saya	11	3	289	385	300	388
Perilaku mengirimkan foto/video bugil kepada orang lain yang dikenal di internet menguntungkan bagi saya	8	3	291	380	299	302
Perilaku memberikan nomor ponsel dan alamat rumah kepada orang lain yang dikenal di internet menguntungkan bagi saya	27	21	203	284	230	305

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung mengatakan bahwa perilaku seksual *online* bukanlah perilaku yang menguntungkan. Jika dilihat dari klasifikasinya, perilaku seksual mencari seseorang di internet untuk berhubungan seks merupakan perilaku yang paling merugikan perempuan. Sedangkan bagi laki-laki, perilaku yang paling merugikan adalah mengirimkan foto/video bugil kepada seseorang yang dikenal di internet. Selain itu, perilaku seksual berbasis online dianggap baik oleh laki-laki maupun perempuan, terutama dalam menginformasikan nomor ponsel dan alamat rumah kepada orang lain di internet.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan tentang keberanian melakukan atau tidak melakukan kekerasan seksual secara online, laki-laki dan perempuan cenderung tidak berani melakukan kekerasan seksual secara *online*. Berdasarkan klasifikasi yang ada, menyebarkan foto/video seseorang ke situs pornografi/media sosial merupakan perilaku yang tidak berani dilakukan oleh kebanyakan laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan, perilaku mengajak seseorang untuk melakukan tindakan seksual secara *online* di saat yang tidak mereka inginkan juga merupakan tindakan yang tidak berani mereka lakukan. Namun, masih ada laki-laki dan perempuan yang berani melakukan perilaku seksual *online* dengan memberikan nomor ponsel atau alamat rumahnya kepada orang asing yang dikenal di internet.

Jawaban responden menyiratkan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung tidak berani melakukan kekerasan seksual secara *online*. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi yang ada, perilaku menyebarkan foto/video seseorang ke situs pornografi/media sosial merupakan perilaku yang paling tidak berani dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dan bagi perempuan, perilaku mengajak seseorang untuk melakukan tindakan seksual secara *online* ketika mereka tidak mau itu juga tindakan yang mereka tidak berani lakukan. Namun, masih ada laki-laki dan perempuan yang berani melakukan perilaku seksual secara *online*, yakni

dengan memberitahukan nomor ponsel atau alamat rumah kepada orang lain yang dikenal secara *online*.

Tabel 10. Perbedaan keberanian siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK untuk melakukan atau menolak kekerasan seksual

	<i>Courage to commit</i>	<i>Courage to reject</i>
Mann-Whitney U	39034.000	45489.500
Wilcoxon W	116455.000	98790.500
Z Score	-9.084	-7.246
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000*	.000*
Test result	Ho rejected	Ho rejected

Keterangan: * *p-value* <.05, maka H_0 ditolak

Uji Z dua sisi yang signifikan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keberanian siswa laki-laki dan perempuan untuk melakukan atau menolak kekerasan seksual. Ini terbukti karena *p-value* dihitung sebagai 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4.1.2. Data Kuantitatif

1) Perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan gender

Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK pada taraf signifikansi 95%. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa siswa perempuan cenderung lebih rentan dibandingkan siswa laki-laki dalam menghadapi ICTFSV. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, dikemukakan:

"Dulu ada mahasiswi yang dipaksa pacarnya untuk mengirimkan foto bugilnya, dan jika hal itu tidak dipenuhi, dia diancam secara psikologis untuk menyebarkan foto bugilnya ke orang lain. Ancaman psikologis membuatnya takut" (Wawancara dengan A, guru bimbingan dan konseling di SMK, 2018).

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling lainnya:

"Salah satu siswa kami pernah ketahuan menonton video porno oleh seorang laki-laki, petugas rental internet. Dia mengancam siswi tersebut untuk melaporkan perbuatannya ke sekolahnya jika dia tidak mau berhubungan seks dengannya. Karena takut dikeluarkan dari sekolah, akhirnya dia mau melakukan hubungan seksual dengannya. Akhirnya kasus tersebut dapat diselesaikan setelah siswa melaporkan kasus tersebut ke sekolah" (Hasil wawancara dengan B, guru bimbingan dan konseling di salah satu SMK, 2018).

Kekerasan seksual berbasis *online* yang diikuti dengan pelecehan seksual terjadi di salah satu SMA.

"Kami pernah menemukan salah satu siswi kami dijadikan objek seksual oleh siswa dari sekolah lain. Dia berinisiatif mengumpulkan uang dari teman-temannya (siswa laki-laki) untuk diberikan kepada yang bisa meremas payudaranya" (Hasil wawancara dengan C, guru bimbingan dan konseling di salah satu SMK, 2018).

Siswa SMK menjalani kasus tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan SMK lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual baik *online* maupun *offline* seiring keberlangsungan ICTFSV. Di antara siswa SMA tidak ada yang melakukan kekerasan seksual. Paling-paling, mereka hanya mengakses gambar-gambar porno karena rasa ingin tahu mereka. Salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA mengatakan:

"Semua siswa kami fokus pada studi mereka untuk mendapatkan universitas terbaik mereka untuk masa depan mereka. Selama ini kami hanya menemukan foto bugil (perempuan) di ponsel mereka dan kumpulan foto bugil lainnya." (Hasil wawancara dengan D, guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA, 2018).

Guru lain di SMA memberitahukan:

"Kami tidak pernah menemukan siswa kami melakukan kekerasan seksual dengan menggunakan TIK. Paling banyak kami menemukan beberapa siswa yang melakukan kemesraan dan memperlihatkannya di depan teman-temannya. Karena ada siswa yang merasa terganggu, maka dia melaporkannya ke gur BK." (Hasil wawancara dengan E, guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA, 2018).

Berdasarkan analisis buku harian guru bimbingan dan konseling terdapat beberapa persamaan dan variasi kasus SMA dan SMK.

Tabel 11. Analisis Isi Buku Harian Guru Konseling

SMA	SMK
1. Siswa mengakses situs dewasa dan menonton gambar telanjang (kasus 1 di SMA 1) 2. Seorang siswi diperkosa lebih dari lima kali. Kemudian dia melapor ke sekolah dan mendapat bantuan dari sebuah LSM. Pelaku dipenjara selama delapan tahun (kasus 2 di SMA 2) 3. Seorang siswi mengalami kekerasan seksual setelah ketahuan mengakses situs porno di rental internet (kasus 3 di SMA 2) 4. Seorang siswi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (kasus 4 di SMA 3) 5. Seorang siswi dipaksa mengunggah foto telanjangnya, dan pacarnya mengunggahnya ke Facebook (kasus 5 di SMA 3)	1. Beberapa siswa mengakses gambar porno di internet (kasus 1 di SMK1, kasus 2 di SMK2) 2. Siswa perempuan mendapat ejekan yang mengarah ke kekerasan seksual dari siswa laki-laki (kasus 3 di SMKN 2) 3. Seorang siswa menyimpan konten porno homo dan lesbian (kasus 4 di SMK 2) 4. Seorang siswi menyimpan foto setengah telanjangnya 5. Seorang siswi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan 6. Seorang siswa laki-laki mengunggah foto telanjang pacarnya ke media sosial (kasus 7 di SMK 5)

Sumber: Disarikan dari catatan harian para guru bimbingan konseling

Penelitian menemukan bahwa mengakses, menyimpan, dan menyebarkan gambar porno menggunakan ponsel terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan. Namun mahasiswi cenderung lebih rentan untuk dieksploitasi, bahkan seringkali berlanjut ke hubungan luring berupa pelecehan seksual dan pemaksaan hubungan seksual yang berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan.

2) Perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan jenis sekolah

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK. Hal ini terjadi pada sub-indikator GSBH, CST, dan TFUSE.

Berdasarkan Focus Group Discussion dengan guru bimbingan konseling, diketahui bahwa siswa SMK lebih rentan mengalami ancaman ICTFSV dibandingkan dengan SMA tersebut.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara siswa SMA dan SMK terhadap PSK yaitu perilaku yang dapat membahayakan dan menyusahkan karena gender dan orientasi seksualnya, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan ketakutan dan kecemasan tentang hal-hal buruk. Wujud dari perbedaan persepsi tersebut berupa (1) mengungkapkan informasi intimnya kepada orang lain melalui media teknologi informasi (media sosial, email, WhatsApp); (2) mengambil alih akun media sosial, email atau WhatsApp seseorang dan berpura-pura menjadi orang tersebut untuk mendapatkan keuntungan seksual; (3) mengambil alih laptop/smartphone seseorang secara paksa dan mengambil kembali informasi intimnya; (4) menguntit orang tersebut setelah mereka berbicara tentang seks dengan orang tersebut; (5) mengirimkan pesan singkat berisi pornografi kepada orang tersebut secara berulang-ulang, sehingga merasa terganggu.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara siswa SMA dan SMK tentang TFUSE, yaitu pemanfaatan perangkat teknologi untuk memaksa seseorang melakukan hubungan seksual melalui pemerasan, pencarian korban, dan pihak ketiga untuk melakukan penyerangan seksual terhadap seseorang. .

Pihak sekolah telah membuat berbagai peraturan untuk mencegah TIKFSV di sekolah, yaitu:

- a. Misalkan seorang siswa menyimpan dan atau menyebarkan konten pornografi. Dalam hal ini pihak sekolah akan mengundang orang tua siswa dan memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahannya, seperti pengurangan nilai atau dikeluarkan dari kelas selama dua minggu sampai dengan satu semester, dikembalikan kepada orang tua, atau dikeluarkan dari sekolah. .
- b. Siswa perempuan yang hamil atau menikah akan dikeluarkan. Meskipun peraturan sekolah telah mengatur secara tegas mekanisme hukuman bagi siswa yang melakukan kekerasan seksual, namun isinya masih mencerminkan bias gender. Mereka cenderung memberi lebih banyak keuntungan kepada salah satu gender. Siswa perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dituntut untuk mengundurkan diri dari sekolah, sedangkan siswa laki-laki yang menghamili siswa perempuan tidak dipidana sama seperti siswa perempuan.

Guru lain di SMA menginformasikan:

"Kami tidak pernah menemukan siswa kami melakukan kekerasan seksual dengan menggunakan TIK. Paling-paling, kami menemukan beberapa siswa memiliki

kemesraan dan menunjukkannya di depan teman-teman mereka.” (Hasil wawancara dengan E, guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA, 2018).

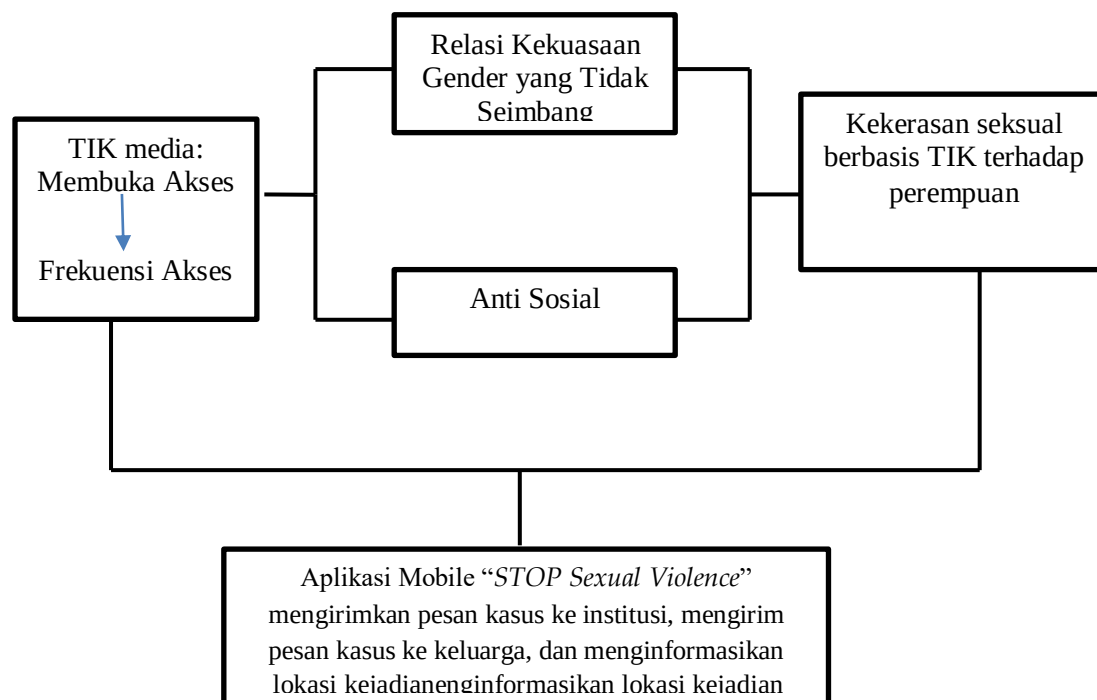
4.2. Pembahasan

4.2.1. Ketimpangan Gender dan Persepsi terhadap ICTFSV

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang kekerasan seksual berfasilitas TIK antara siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK pada taraf signifikansi 95%. Hasil penelitian sejalan dengan Vyas & Jansen (2018) dan Pflugradt *et al.* (2018), menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan seringkali dibingkai dalam konteks ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan alokasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan McAuslan *et al.* (2018), menyatakan bahwa media memediasi hubungan antara pengalaman seseorang dengan sikap menerima/menolak kekerasan saat berpacaran. Itu juga didukung oleh Backe *et al.* (2018), yang berpendapat bahwa penyebaran internet global, platform media sosial, dan smartphone juga telah menghasilkan mekanisme baru untuk melakukan kekerasan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Maas & Dewey (2018) yang menyatakan bahwa tingginya frekuensi penggunaan pornografi berkaitan erat dengan tingginya dukungan terhadap mitos pemerkosaan yang memengaruhi sikap negatif perempuan. Menurut Cubellis *et al.* (2016), karakteristik dan perilaku antisosial sepenuhnya memediasi terjadinya tindakan kekerasan pasangan intim terhadap perempuan. Namun, itu hanya memediasi sedikit tindakan kekerasan terhadap pasangan intim secara fisik pada laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relasi gender yang timpang dan alokasi kekuasaan yang timpang menyebabkan perbedaan persepsi tentang ICTFSV.

Untuk mencegah dan/atau menangani ICTFSV, Balahadia & Bawica (2017) menyarankan pengembangan aplikasi mobile untuk membangun kesadaran masyarakat akan kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan aplikasi *mobile*, berbagai manfaat akan tersedia bagi para korban kekerasan seksual untuk mengirim kasus kekerasan ke lembaga yang bertugas menangani kekerasan seksual, mempelajari hukum sebagai media pembelajaran, mengirim pemberitahuan ke keluarga, atau mengirim pesan darurat terkait dengan lokasi acara. Dengan demikian, kasus kekerasan akan lebih mudah dipantau dan ditangani.

Korelasi antara penggunaan media, relasi kuasa gender, anti sosial, dan kekerasan seksual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Korelasi antara penggunaan media, relasi kuasa gender, anti-sosial, dan kekerasan seksual

Korelasi antara penggunaan media TIK, relasi gender yang tidak setara, dan perilaku anti sosial remaja terhadap kekerasan seksual remaja perempuan berbasis TIK membawa implikasi untuk mengembangkan aplikasi *mobile*, “*STOP Sexual Violence*.” Adanya aplikasi membuat remaja mudah mengakses konten tentang laporan kejadian (baik ke lembaga bantuan korban maupun keluarganya) dan meminta bantuan hukum dengan mengirimkan lokasi kejadian. Aplikasi ini harus diikuti oleh kebijakan sekolah yang harus diketahui dan disimulasikan oleh siswa dan orang tua untuk memastikan mereka tahu cara menggunakannya saat dibutuhkan.

4.2.2. Jenis Sekolah dan Persepsi tentang ICTFSV

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa laki-laki dan perempuan SMA dan SMK. Hal ini terjadi pada sub-indikator GSBH, CST, dan TFUSE. Widayana & Kustono (2019) dan Ling (2015) menyatakan, “siswa SMK berasal dari masyarakat sosial ekonomi rendah dan stigma masyarakat yang menyatakan bahwa siswa yang diterima di SMK adalah mereka yang tidak dapat diterima di SMA. Dengan demikian, lingkungan SMK dianggap menularkan nilai-nilai buruk karena siswanya kebanyakan berpotensi eksil.

Permasalahannya adalah apa yang harus dilakukan agar input sekolah (siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu di SMK) dapat terhalang dari ICTFSV dan bagaimana menciptakan persepsi positif siswa agar mereka dapat menggunakan TIK dengan baik.

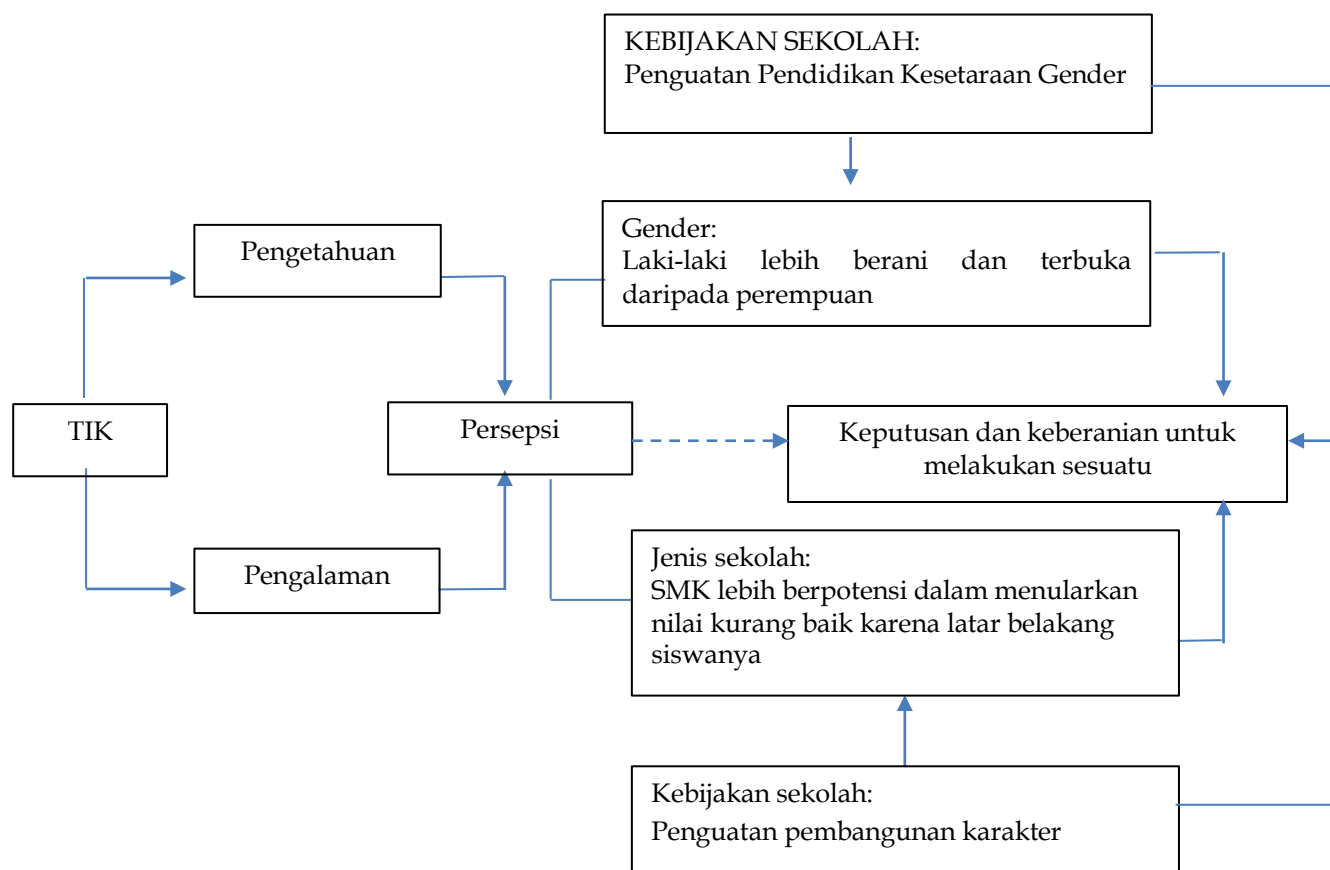
Persepsi seseorang tergantung pada pengetahuan dan pengalamannya (Bernstein *et al.*, 2018). Baumgartner *et al.* (2010) menegaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara persepsi remaja tentang apakah perilaku seksual berbasis *online* itu berbahaya. Teori pengambilan keputusan juga menyatakan bahwa persepsi remaja tentang apakah suatu perilaku berpotensi mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku berisiko. Remaja yang menganggap perilaku seksual berbasis *online* tidak berbahaya memiliki

kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berbasis online dibandingkan remaja yang menganggap perilaku tersebut berbahaya. Kemudahan mengakses informasi melalui internet memberikan kesempatan yang sama bagi remaja laki-laki dan perempuan untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai apakah perilaku seksual berbasis *online* itu berbahaya (Santrock, 2014; Döring, 2009). Kemajuan teknologi memungkinkan remaja laki-laki dan perempuan untuk mengakses pendidikan seks, terutama tentang apakah perilaku seksual berbasis *online* menguntungkan dan apakah mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman seks baru secara *online*.

Persepsi tentang berbahaya atau tidaknya perilaku seksual berbasis *online* juga berimplikasi pada perbedaan keberanian dalam melakukan atau menolak kekerasan seksual pada remaja menurut gender. Keberanian adalah kemauan seseorang untuk mengambil resiko dan menghadapi kesulitan. Keberanian dapat diartikan untuk menanggapi bahaya atau ketakutan (Jang *et al.*, 2010). Adanya perbedaan keberanian dalam melakukan atau menolak kekerasan seksual pada remaja menurut gender karena perbedaan konstruksi sosial tentang laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung feminim, emosional, ragu-ragu, pasif dan lemah. Sedangkan laki-laki cenderung maskulin, rasional, asertif, agresif, dan kuat (Nurhaeni, 2012).

Wahyuni (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong keberanian remaja untuk melakukan kekerasan seksual adalah paparan konten pornografi. Terdapat perbedaan kecenderungan perilaku yang signifikan dalam mengakses konten pornografi antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengakses konten pornografi dibandingkan remaja perempuan (Rahmawati *et al.*, 2002). Dengan demikian, remaja laki-laki cenderung lebih berani melakukan kekerasan seksual berbasis *online* dibandingkan remaja perempuan.

Gambar tersebut menggambarkan korelasi antara TIK, persepsi, jenis sekolah, gender, dan keberanian untuk melakukan TIK dan implikasi kebijakan terhadap pendidikan.



Gambar 2. Korelasi antara TIK, persepsi, jenis sekolah, gender, dan keberanian melakukan ICTFSV dan implikasi kebijakan terhadap pendidikan

Kebijakan sekolah penguatan pendidikan kesetaraan gender bagi siswa SMA dan SMK sangat diharapkan dapat mencegah perilaku negatif remaja laki-laki dan perempuan karena mereka berada dalam lingkungan yang harmonis dimana masyarakat saling menghormati dan menghargai. Selain itu, siswa dapat menghentikan diskriminasi gender dengan meningkatkan daya tawar kesetaraan gender (Sahin, 2014; Nurhaeni & Kurniawan, 2018). Sementara itu, kebijakan sekolah (pendidikan karakter penguatan kepada siswa SMA dan SMK) sangat diharapkan dapat meningkatkan *softskill* siswa sehingga mereka memiliki kepribadian yang berkualitas dan tidak mudah memiliki karakter negatif (Zurqoni *et al.*, 2018; Sari, 2013; Hariyono, 2016; Kurniawan *et al.*, 2010). Kebijakan kedua sekolah tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk menyaring informasi dan menggunakannya untuk mengambil keputusan terbaik, bukan malah melakukan kekerasan seksual (Sahin, 2014; Nurhaeni & Kurniawan, 2018).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan perbedaan persepsi tentang ICTFSV berdasarkan gender di SMA dan SMK. Selain itu, juga ditemukan perbedaan persepsi tentang ICTFSV antara siswa SMA dan SMK. Hasilnya memberikan pemahaman baru tentang pentingnya integrasi perspektif gender dan pembangunan karakter dalam mengembangkan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai apakah pengintegrasian kesetaraan gender dan pembentukan karakter ke dalam kebijakan pendidikan dapat menurunkan jumlah kasus ICTFSV pada remaja dapat dilakukan pada SMA dan SMK favorit dan nonfavorit.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Allotey, P. A., Diniz, S., DeJong, J., Delvaux, T., Gruskin, S., & Fonn, S. (2011). Sexual and reproductive health and rights in public health education. *Reproductive Health Matters*, 19(38), 56–68. [https://doi.org/10.1016/s0968-8080\(11\)38577-1](https://doi.org/10.1016/s0968-8080(11)38577-1)
- APJII (2017). Info Grafis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta, Indonesia: APJII.
- Arousell, J., & Carlbon, A. (2016). Culture and religious beliefs in relation to reproductive health. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 32, 77–87. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2015.08.011>
- Backe, E. L., Lilleston, P., & McCleary-Sills, J. (2018). Networked individuals, gendered violence: A literature review of cyberviolence. *Violence and Gender*, 5(3), 135–146. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0056>
- Baker, C. K., & Carreño, P. K. (2015). Understanding the Role of Technology in Adolescent Dating and Dating Violence. *Journal of Child and Family Studies*, 25(1), 308–320. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0196-5>
- Balahadia, F. F., & Bawica, J. M. (2017). Developing mobile application for public awareness on violence against women. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(9), 8518–8522. Retrieved from <https://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=jeasci.2017.8518.8522>
- Barter, C., Stanley, N., Wood, M., Lanau, A., Aghtae, N., Larkins, C., & Øverlien, C. (2017). Young people's online and face-to-face experiences of interpersonal violence and abuse and their subjective impact across five European countries. *Psychology of Violence*, 7(3), 375–384. <https://doi.org/10.1037/vio0000096>
- Baumgartner, S. E., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2010). Assessing causality in the relationship between adolescents' risky sexual online behavior and their perceptions of this behavior. *Journal of youth and adolescence*, 39(10), 1226–1239. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9512-y>
- Bernstein, D. A., Nash, P. W., Clarke-Stewart, A., Lois, A. P., & Roy, J. E. (2008). *Essentials of psychology* (4th Ed.). New York: Houghton Mifflin Company.
- Connell, R. (2010). Kartini's children: on the need for thinking gender and education together on a world scale. *Gender and Education*, 22(6), 603–615. <https://doi.org/10.1080/09540253.2010.519577>
- Cubellis, M. A., Peterson, B. E., Henninger, A. M., & Lee, D. (2016). Childhood Sexual Abuse and Anti-social Traits and Behaviors: A Gendered Examination of the Factors Associated With Perpetration of Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(20), 3125–3161. <https://doi.org/10.1177/0886260516633692>
- Döring, N. M. (2009). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. *Computers in Human Behavior*, 25(5), 1089–1101. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.003>

- Elia, J. P., & Tokunaga, J. (2015). Sexuality education: implications for health, equity, and social justice in the United States. *Health Education*, 115(1), 105–120. <https://doi.org/10.1108/he-01-2014-0001>
- Hariyono. (2016). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Siswa SMA dan SMK sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *JUPEDASMEN*, 2(1), 36-42.
- Henry, N., & Powell, A. (2016). Technology-Facilitated Sexual Violence: A Literature Review of Empirical Research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(2), 195–208. <https://doi.org/10.1177/1524838016650189>
- Jang, J., Millirian, A., & Blagen, M. (2010). *The Psychology of Courage*. New York: Routledge Publishers.
- Jethwani, M. M. (2014). "Girls Have More of an Educational Brain." *Journal of Adolescent Research*, 30(3), 335–364. <https://doi.org/10.1177/0743558414564596>
- Kaltiala-Heino, R., Fröjd, S., & Marttunen, M. (2016). Sexual harassment victimization in adolescence: Associations with family background. *Child Abuse & Neglect*, 56, 11–19. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.04.005>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2017). *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017: Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2018). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. [Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan \(CATAHU\) Komnas Perempuan Tahun 2018](https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2018)
- KPPPA. (2019). *Hak Perempuan Untuk Mencapai Kesetaraan Gender*. Jakarta, Indonesia: KPPPA.
- Kurniawan, U., Sarosa, D., & Tyasari, R. (2010). Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 5(2), 1-12. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/4268>
- Licumba, E. A., Dzator, J., & Zhang, J. X. (2015). Gender equality in education and economic growth in selected Southern African countries. *The Journal of Developing Areas*, 49(6), 349–360. <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0102>
- Ling, M. (2015). "Bad Students Go to Vocational Schools!": Education, Social Reproduction and Migrant Youth in Urban China. *The China Journal*, 73, 108–131. <https://doi.org/10.1086/679271>
- Maas, M. K., & Dewey, S. (2018). Internet Pornography Use Among Collegiate Women: Gender Attitudes, Body Monitoring, and Sexual Behavior. *SAGE Open*, 8(2), 215824401878664. <https://doi.org/10.1177/2158244018786640>
- Mbananga, N. (2004). Cultural clashes in reproductive health information in schools. *Health Education*, 104(3), 152–162. <https://doi.org/10.1108/09654280410534559>
- McAuslan, P., Leonard, M., & Pickett, T. (2018). Using the media practice model to examine dating violence in emerging adults. *Psychology of Popular Media Culture*, 7(4), 429–449. <https://doi.org/10.1037/ppm0000151>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Mroz, A. (2014). Shoot down gender bias - before it shoots you. *Tes Magazine*. <https://www.tes.com/magazine/archive/shoot-down-gender-bias-it-shoots-you>
- Nahar, P., van Reeuwijk, M., & Reis, R. (2013). Contextualising sexual harassment of adolescent girls in Bangladesh. *Reproductive Health Matters*, 21(41), 78–86. [https://doi.org/10.1016/s0968-8080\(13\)41696-8](https://doi.org/10.1016/s0968-8080(13)41696-8)
- Nurhaeni, I. D. A. (2012). *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS): Technical guidance on making Gender Analysis Pathway and Gender Budget Statement* (Sugarda, Ed.). Australia Indonesia Partnership for Decentralisation.
- Nurhaeni, I. D. A., & Kurniawan, Y. (2018). Gender-Mainstreaming in Technical and Vocational Education and Training. In *2nd International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education*. Universitas Pendidikan Indonesia (Indonesia), Universitas Negeri Manado (Indonesia), and Rajamangala University of Technology Thanyaburi (Thailand). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012057>
- Oosterhoff, P., Muller, C., & Shephard, K. (2017). Sex Education in the Digital Era. *IDS Buletin*, 48(1), 10–20. Retrieved from <https://bulletin.ids.ac.uk/index.php/idsbo/issue/view/223>
- Pflugrad, D. M., Allen, B. P., & Marshall, W. L. (2018). A gendered strength-based treatment model for female sexual offenders. *Aggression and Violent Behavior*, 40, 12–18. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.012>
- Rahmawati, D. V., Hadjam, M. N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 29(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7044>
- Rogan, M., Hynie, M., Casale, M., Nixon, S., Flicker, S., Jobson, G., & Dawad, S. (2010). The effects of gender and socio-economic status on youth sexual-risk norms: evidence from a poor urban community in South Africa. *African Journal of AIDS Research*, 9(4), 355–366. <https://doi.org/10.2989/16085906.2010.545639>
- Sahin, E. (2014). Gender Equity in Education. *Open Journal of Social Sciences*, 2(1), 59–63. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.21007>
- Santrock J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2013). The Importance of Teaching Moral Values to the Students. *Journal of English and Education*, 1(1), 154–162. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/download/359/248>
- Song, Y. (2015). The sexuality education and attitudes of college students in China. *Health Education*, 115(1), 93–104. <https://doi.org/10.1108/he-01-2014-0002>
- Stonard, K. E. (2018a). Technology-Assisted Adolescent Dating Violence and Abuse: A Factor Analysis of the Nature of Electronic Communication Technology Used Across Twelve Types of Abusive and Controlling Behaviour. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 105–115. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1255-5>
- Stonard, K. E. (2018b). The prevalence and overlap of technology-assisted and offline adolescent dating violence. *Current Psychology*, 40(3), 1056–1070. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-0023-4>
- Tinkler, J. E. (2013). How do sexual harassment policies shape gender beliefs? An exploration of the moderating effects of norm adherence and gender. *Social Science Research*, 42(5), 1269–1283. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2013.05.002>
- UNDP. (2019). *Human Development Index Report 2019*. UK: UNDP.

- Vega-Gea, E., Ortega-Ruiz, R., & Sánchez, V. (2016). Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(1), 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.08.002>
- Vyas, S., & Jansen, H. A. F. M. (2018). Unequal power relations and partner violence against women in Tanzania: a cross-sectional analysis. *BMC Women's Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0675-0>
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Raudhah*, 4(2), 1-18. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i2.58>
- Widayana, G., & Kustono, D. (2019). Perception and Practice of Vocational Education Revitalization by Vocational High School Teacher. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icovet-18/55913263>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2015). Systematic review of theoretical studies on bullying and cyberbullying: Facts, knowledge, prevention, and intervention. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.10.001>

Tentang Penulis

1. **Ismi Dwi Astuti Nurhaeni** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2008. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
Email: ismidwastuti@staff.uns.ac.id
2. **Yusuf Kurniawan** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2021. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
Email: yusuf@staff.uns.ac.id
3. **Rino Ardhian Nugroho** memperoleh gelar PhD dari The University of Queensland, Australia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
Email: rino.nugroho@staff.uns.ac.id
4. **Intan Sani Putri** memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2016. Saat ini, penulis adalah mahasiswa Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
Email: sansani@student.uns.ac.id